

PENDAMPINGAN PENDIDIKAN SUFISTIK SEBAGAI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MAHASISWA UIN KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Mas'ud¹

⁽¹⁾ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

bwsmasudali1972@gmail.com

Kata Kunci :

Pendampingan,
pendidikan, sufistik,
moderasi beragama,
mahasiswa

Keywords :

Guidance, sufistic
Education, Religious
Moderation, Nationalism,
Students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendampingan pendidikan sufistik dalam memperkuat moderasi beragama mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi nilai sufistik dan moderasi beragama terwujud dalam tiga aspek: toleransi (mahabbah), sikap pertengahan (tawassuth), dan pengendalian ego melalui muhasabah. Selain itu, moderasi beragama terintegrasi kuat dengan nasionalisme, di mana komitmen kebangsaan dan penerimaan terhadap Pancasila serta NKRI dipahami sebagai pengamalan ajaran agama. Pengukuran sikap moderasi beragama mahasiswa berada pada kategori sangat baik, di mana indikator utama ditunjukkan melalui kesediaan menerima keragaman pemahaman dan pendapat orang lain.

Abstract

This study aims to analyze the mentoring of Sufistic education in strengthening the religious moderation attitudes of students at UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. The method used is qualitative, with data collection techniques consisting of observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that the relationship between Sufistic values and religious moderation is manifested in three aspects: tolerance (mahabbah), a balanced stance (tawassuth), and ego control through self-reflection (muhasabah). Furthermore, religious moderation is strongly integrated with nationalism, where national commitment and acceptance of Pancasila as well as the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI) are understood as the practice of religious teachings. The measurement of students' religious moderation attitudes is in the excellent category, with the primary indicator demonstrated through a willingness to accept diverse understandings and opinions of others.

Corresponding Author:

Mas'ud

Email: bwsmasudali1972@gmail.com

PENDAHULUAN

Di era digitalisasi, moderasi beragama dihadapkan pada peluang dan tantangan yang semakin kompleks. Digitalisasi telah mempercepat arus informasi dan memudahkan akses pengetahuan, termasuk dalam hal keagamaan. Platform media sosial dan portal berita daring memungkinkan masyarakat untuk saling berbagi pandangan dan berdiskusi secara cepat dan luas. Namun, disisi lain, digitalisasi juga membuka peluang penyebaran paham radikal, hoax, dan ujaran kebencian yang dapat mengancam nilai-nilai moderasi beragama.¹

Isu radikalisme dan ekstremisme menjadi perhatian khusus gagasan moderasi beragama. Hal ini disebabkan istilah radikalisme seringkali dikaitkan dengan agama, yang kemudian memunculkan istilah terorisme yang mengancam kebhinekaan. Meskipun demikian moderasi beragama mengakui bahwa pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait agama, tetapi bisa melekat pada gerakan kelompok manapun.²

Moderasi beragama merupakan konsep modernisasi dalam konteks kehidupan beragama yang majemuk, khususnya di Indonesia yang memiliki keragaman agama dan keanekaragaman budaya. Moderasi beragama tidak hanya berfokus pada aspek toleransi, tetapi juga mencakup sikap saling menghormati, mengakui dan menghargai perbedaan, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam batas-batas agama dan budaya.³

Dalam hal ini, pendidikan sufistik yang menekankan pada pengembangan spiritualitas dan penyucian jiwa, memiliki potensi untuk menjadi sarana efektif dalam membangun dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Untuk dapat mengembangkan dasar-dasar pendekatan sufistik dalam pendidikan dapat dilakukan dengan cara mengejowantahkannya dalam pembelajaran berbagai aspek materi yang ada dalam pendidikan dengan tanpa melupakan psikologi yang dimiliki oleh peserta didik. Karena pada hakikatnya semua ilmu pengetahuan itu mengandung nilainilai pengabdian kepada Allah swt. sebagai dzat yang menguasai

¹ Abdul Rashid Abdul Aziz dkk., "Peluang Dan Tantangan Moderasi Beragama Di Era Digital," *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 02 (2023): 64–74, <https://doi.org/10.61590/int.v1i02.90>.

² Muhammad Habib Ainur Rosyid dkk., "Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dakwah Di Tengah Polarisasi Media Sosial Pada Mahasiswa Semester 1 IAINU Tuban," *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2025): 216–25, <https://doi.org/10.61132/moral.v2i4.1705>.

³ Maria Ulfa Batoebara dkk., "MODERASI BERAGAMA DALAM KOMUNIKASI SOSIAL DI INDONESIA: TANTANGAN DAN STRATEGI DI ERA DIGITAL TAHUN 2025," *PROSIDING UNIVERSITAS DHARMAWANGSA* 5, no. 1 (2025): 38–40, <https://doi.org/10.46576/prosundhar.v5i1.491>.

seluruh keilmuan.⁴

Pendampingan pendidikan sufistik, dengan pendekatan yang mengutamakan kedalaman spiritual dan kesadaran diri, dapat membimbing manusia untuk tidak hanya memahami pentingnya keberagaman,⁵ tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari, khususnya bagi mahasiswa. Namun dalam kenyataannya, implementasi pendidikan sufistik di perguruan tinggi menghadapi sejumlah tantangan, salah satunya adalah kurangnya pemahaman tentang sufisme di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan. Seringkali, pendidikan sufistik dianggap sebagai suatu aspek spiritual yang terpisah dari dunia pendidikan akademik yang lebih rasional dan intelektual.

Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran sufisme, seperti kedamaian, toleransi dan keikhlasan, memiliki relevansi dengan visi moderasi beragama yang dapat terwujud di perguruan tinggi.⁶ Melalui pendampingan yang diberikan, mahasiswa dapat mengembangkan sikap moderat yang tidak hanya terbatas pada pemahaman teoritis, melainkan juga pada penerapan nyata dalam berinteraksi dengan sesama, sehingga mampu menciptakan suasana yang harmonis dan damai dalam kehidupan sosial yang plural.⁷

Penelitian ini menekankan pada peran pendidikan sufistik dalam membentuk sikap moderat di kalangan mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi, serta menganalisis penerapan aspek-aspek spiritualitas, kerendahan hati dan kasih sayang sebagai pendekatan yang lebih sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum pendidikan agama Islam di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama di era digital bagi mahasiswa membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk mengembangkan literasi digital, mengedukasi masyarakat tentang pentingnya moderasi, dan mendorong pemanfaatan teknologi secara positif melalui pendampingan dan pengabdian kepada masyarakat.

BAHAN DAN METODE

⁴ Hamdan Arief Hanif, "Moderasi Beragama Dan Pengaruhnya Terhadap Hubbul Wathon Di Lingkungan Perguruan Tinggi," *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 6, no. 1 (2025): 93–104, <https://doi.org/10.20885/abhats.vol6.iss1.art9>.

⁵ Zulfiana Herni dkk., "SUFISTIC APPROACH IN ISLAMIC EDUCATION," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 48–60, <https://doi.org/10.38073/jpi.v11i2.618>.

⁶ Farhad Muhammad dkk., "Dimensions of Sufism Within The Islamic Religious Education Curriculum in Higher Education," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 40–58, <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4525>.

⁷ Herawati Arief dkk., "Penguatan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Disabilitas Melalui Pendampingan Magang PPL," *Jurnal Abdimas Indonesia* 4, no. 2 (2024): 603–16, <https://doi.org/10.53769/jai.v4i2.780>.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kualitatif,⁸ dengan pendekatan participatory action research melibatkan mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN KH. Achmad Siddiq Jember sebagai peserta aktif sebanyak 22 mahasiswa. Metode dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan teknik persuasif. Hal tersebut dilakukan agar pencapaian informasi yang akan dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan dari artikel ini. Dalam pengabdian ini, pendampingan dilakukan oleh dosen fakultas tarbiyah kepada mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir agar mereka memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam menyikapi kultur masyarakat yang heterogen secara langsung, mengembangkan keterampilan pedagogik, dan membangun pemahaman moderasi beragama

Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa tidak hanya sebagai subjek, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam proses pengembangan karir mereka sendiri. Pada setiap tahap kegiatan, yakni diagnosis masalah, perencanaan tindakan, implementasi, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup seleksi peserta dan penyusunan materi bimbingan kelompok berdasarkan kebutuhan yang diidentifikasi.⁹

Pelaksanaan dilakukan selama 7 jam di bulan Januari 2026 dengan sesi yang mencakup diskusi kelompok, simulasi situasi kerja, latihan keterampilan karir dan evaluasi. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan angket skala moderasi beragama. Analisa data menggunakan analisis deskriptif reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, dilanjutkan dengan mengukur nilai mean (rata-rata) yang bertujuan untuk merangkum data dengan menjumlahkan seluruh angka lalu membaginya dengan jumlah total data. Nilai mean menunjukkan pusat dari sebaran data.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses dan dinamika pendampingan pendidikan sufistik sebagai penguatan sikap moderasi beragama mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jawa Timur. Berikut adalah pemaparan pendampingan pendidikan sufistik dan analisis deskriptif sikap moderasi:

⁸ John Friadi dkk., "Pendampingan Perguruan Tinggi Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Untuk Merencanakan Pengembangan Karir Berkelanjutan," *I-Com: Indonesian Community Journal* 6, no. 1 (2026): 375–85, <https://doi.org/10.70609/i-com.v6i1.9412>.

⁹ Januari Ayu Fridayani, "PENDAMPINGAN DALAM PENGELOLAAN ORGANISASI MAHASISWA," *JURNAL SIPISSANGNGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 109–14, <https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v2i2.2922>.

¹⁰ Josephine Oranga, "Qualitative Research: Essence, Types and Advantages," diakses 26 Mei 2026, <https://www.scirp.org/journal/paperinformation?paperid=129964>.

a. Relasi nilai sufistik dan moderasi beragama

Nilai-nilai sufisme dan moderasi beragama memiliki keterikatan erat yang berakar pada prinsip kebersihan jiwa dan keharmonisan. Sufisme berfokus pada penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang melahirkan ketenangan batin, kerendahan hati (*tawadhu*), dan rasa kasih sayang universal (*rahmah*). Seseorang yang matang secara spiritual akan memandang manusia lain dengan penuh pemahaman, bukan penghakiman. Relasi ini tercermin dalam beberapa aspek utama:

- 1) Toleransi dan kasih Sayang (*Mahabbah*): Tasawuf menekankan bahwa semua makhluk adalah ciptaan Allah. Kesadaran ini menumbuhkan rasa menghargai perbedaan tradisi maupun keyakinan tanpa merasa paling benar sendiri.
- 2) Sikap pertengahan (*Tawassuth*): Sufisme mengajarkan keseimbangan (*tawazun*) antara syariat lahiriah dan hakikat batiniah. Sikap ini mencegah seseorang jatuh ke dalam ekstrimisme kanan (*fanatisme berlebihan*) maupun ekstrimisme kiri (*pengabaian ajaran agama*).
- 3) Pengendalian ego: Akar dari pemikiran radikal dan intoleransi sering kali adalah kesombongan spiritual. Metode sufisme seperti muhasabah (*introspeksi*) dan penundukan hawa nafsu secara efektif mengikis ego tersebut.

Melalui pemaknaan mendalam ini, sufisme menjadi fondasi batin yang kokoh bagi moderasi beragama. Pembinaan nilai-nilai sufi secara rasional dan inklusif mampu mencetak masyarakat yang teguh dalam berkeyakinan, namun tetap inklusif, damai, dan santun dalam merawat kemajemukan.

b. Relasi moderasi beragama dan Nasionalisme

Relasi antara moderasi beragama dan nasionalisme bersifat komplementer dan saling menguatkan (*mutually reinforcing*). Moderasi beragama—yang menekankan cara pandang keagamaan yang seimbang, toleran, dan inklusif—menjadi fondasi spiritual dan moral bagi kokohnya rasa nasionalisme di tengah bangsa yang majemuk. Sebaliknya, nasionalisme yang sehat menyediakan ruang hidup yang aman bagi setiap warga negara untuk menjalankan ajaran agamanya secara merdeka. Dalam konteks Indonesia, komitmen kebangsaan (*nasionalisme*) merupakan salah satu indikator utama dari moderasi beragama itu sendiri. Memahami agama secara moderat melahirkan kesadaran bahwa mencintai tanah air (*hubbul wathan*) dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah bagian dari pengamalan ajaran agama.

Penerapan relasi ini terlihat nyata dalam sikap penerimaan terhadap Pancasila, UUD 1945, dan kebinekaan sebagai kesepakatan bersama (*konsensus kebangsaan*). Agama tidak dijadikan alat pemecah belah atau dasar untuk menolak keberadaan kelompok lain, melainkan sebagai sumber nilai etik dalam berbangsa.

Seseorang yang moderat dalam beragama secara otomatis akan menjadi warga negara yang nasionalis. Ia menghargai keberagaman budaya, menolak ekstremisme yang mengancam kedaulatan negara, serta aktif berkontribusi menjaga perdamaian sosial. Integrasi harmonis antara nilai spiritual dan semangat kebangsaan inilah yang menjadi pilar utama keberlanjutan masa depan bangsa.

c. Analisis deskriptif moderasi beragama mahasiswa

Setelah mendapatkan materi tentang relasi materi pendidikan sufistik dan sikap moderasi beragama, selanjutnya dilanjutkan dengan pengukuran melalui analisis deskriptif moderasi beragama mahasiswa guna memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman, serta perilaku moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Berikut rincian hasil uji dengan melihat nilai mean moderasi beragama mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember:

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Moderasi Beragama

No	Indikator	Pernyataan	Nilai Mean Pernyataan	Total Mean Indikator
1	Menerima perbedaan pemahaman	Menerima teman yang berbeda paham keagamaan di lingkungan	4,50	4,55
		Bersedia menerima pendapat orang lain meskipun berbeda paham keagamaan	4,52	
2	Penghormatan dan eksistensi agama Lain	Menghormati cara ibadah teman yang berbeda keyakinan lain.	4,26	4,37
		memperlakukan teman dengan	4,48	
3	Menerima perbedaan pemahaman Beragama	Menerima teman yang berbeda paham keagamaan di lingkungan	4,19	4,34
		Bersedia menerima pendapat orang lain meskipun berbeda paham keagamaan	4,50	
4	Rendah hati	Tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah teman yang berbeda paham keagamaan	4,17	4,08
		menciptakan kerukunan secara bersama-sama yang diwujudkan dalam suasana saling menghargai meskipun berbeda paham keagamaan.	4,27	
Total Nilai Mean Moderasi beragama				4,57

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai mean pemahaman moderasi beragama mahasiswa dengan rata-rata 4,57. Hasil ini memberikan makna mahasiswa memiliki pemahaman moderasi yang sangat baik. Hasil deskripsi

pemahaman moderasi beragama mahasiswa menunjukkan bahwa indikator menerima keragaman pemahaman beragama merupakan indikator utama yang mampu mengukur sikap tasammuh dengan nilai mean tertinggi sebesar 4,55. Hal ini menunjukkan mahasiswa setuju bahwa yang merupakan hal utama dalam menerima keragaman pemahaman beragama adalah bersedia menerima pendapat orang lain meskipun berbeda paham keagamaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasar uraian hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pendampingan pendidikan sufistik sebagai penguatan sikap moderasi beragama mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember : 1) Relasi Nilai Sufistik dan Moderasi Beragama terwujud dalam tiga aspek: Toleransi (Mahabbah): Menghargai perbedaan tanpa merasa paling benar. Sikap Pertengahan (Tawassuth): Menjaga keseimbangan (tawazun) antara syariat dan hakikat guna menghindari ekstremisme kanan maupun kiri. Pengendalian Ego: Mengikis pemikiran radikal melalui introspeksi (muhasabah) dan penundukan hawa nafsu. 2) Relasi Moderasi Beragama dan Nasionalisme. Dalam konteks Indonesia, komitmen kebangsaan seperti mencintai tanah air (hubbul wathan) dan menjaga NKRI merupakan bagian dari pengamalan agama. Warga negara yang moderat secara otomatis akan bersikap nasionalis dengan menerima Pancasila, UUD 1945, serta kebinekaan sebagai konsensus kebangsaan.

Sementara hasil pengukuran sikap moderasi beragama mahasiswa UIN KHAS Jember berada pada kategori sangat baik, dengan total nilai mean sebesar 4,33. Dengan indikator utama yaitu menerima keragaman pemahaman beragama melalui sikap bersedia menerima pendapat orang lain. Secara keseluruhan, pendampingan pendidikan sufistik berhasil memperkuat pemahaman moderasi beragama mahasiswa, dengan fokus utama pada kesediaan menerima perbedaan pendapat dan keragaman paham keagamaan.

DAFTAR REFERENSI

- Arief, Herawati, Jumriati Jumriati, Dwi Syukriady, dkk. "Penguatan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Disabilitas Melalui Pendampingan Magang PPL." *Jurnal Abdimas Indonesia* 4, no. 2 (2024): 603–16. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i2.780>.
- Aziz, Abdul Rashid Abdul, Rabi'ah Rabi'ah, dan Ihda Ihromi. "Peluang Dan Tantangan Moderasi Beragama Di Era Digital." *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 02 (2023): 64–74. <https://doi.org/10.61590/int.v1i02.90>.

- Batoebara, Maria Ulfa, Rafiqah Yusna Siregar, Muhammad Saleh, dan Abdillah Nugraha. "MODERASI BERAGAMA DALAM KOMUNIKASI SOSIAL DI INDONESIA: TANTANGAN DAN STRATEGI DI ERA DIGITAL TAHUN 2025." *PROSIDING UNIVERSITAS DHARMAWANGSA* 5, no. 1 (2025): 38–40. <https://doi.org/10.46576/prosundhar.v5i1.491>.
- Friadi, John, Panusunan Panusunan, Suharjo Suharjo, Nur Effendi, dan Suroto Suroto. "Pendampingan Perguruan Tinggi Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Untuk Merencanakan Pengembangan Karir Berkelanjutan." *I-Com: Indonesian Community Journal* 6, no. 1 (2026): 375–85. <https://doi.org/10.70609/i-com.v6i1.9412>.
- Fridayani, Januari Ayu. "PENDAMPINGAN DALAM PENGELOLAAN ORGANISASI MAHASISWA." *JURNAL SIPISSANGNGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 109–14. <https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v2i2.2922>.
- Hanif, Hamdan Arief. "Moderasi Beragama Dan Pengaruhnya Terhadap Hubbul Wathon Di Lingkungan Perguruan Tinggi." *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 6, no. 1 (2025): 93–104. <https://doi.org/10.20885/abhats.vol6.iss1.art9>.
- Herni, Zulfiana, Junaidi, dan Ernaka Heri Putra Suharyanto. "SUFISTIC APPROACH IN ISLAMIC EDUCATION." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 48–60. <https://doi.org/10.38073/jpi.v11i2.618>.
- Josephine Oranga. "Qualitative Research: Essence, Types and Advantages." Diakses 26 Mei 2026. <https://www.scirp.org/journal/paperinformation?paperid=129964>.
- Muhammad, Farhad, Amir Maliki Abitolkha, dan Limas Dodi. "Dimensions of Sufism Within The Islamic Religious Education Curriculum in Higher Education." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 40–58. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4525>.
- Rosyid, Muhammad Habib Ainur, Dina Amalia, Fitriani Luthfiyah Q.a, dan Dwi Aminatus Sa'adah. "Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dakwah Di Tengah Polarisasi Media Sosial Pada Mahasiswa Semester 1 IAINU Tuban." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2025): 216–25. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i4.1705>.